

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan mulai masuk dalam pembicaraan semenjak terdeteksinya berbagai macam penurunan kualitas lingkungan yang menjadi salah satu persoalan global yang sangat serius sehingga dapat mengancam keselamatan manusia. secara umum, terdapat tiga faktor yang berperan besar terjadinya *degradasi* (kerusakan lingkungan). Pertama, adanya eksploitasi berlebihan terhadap alam. Kedua, terjadinya pembebanan terhadap alam melebihi kapasitasnya, dan yang ketiga adalah terus berlangsungnya pengrusakan ekosistem untuk berbagai kepentingan manusia.¹

Sumber daya alam memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, eksploitasi sda yang berlebihan memberikan dampak negatif bagi lingkungan hidup, dimana saat ini kualitas sda mengalami penurunan, yang ditunjukkan oleh indikasi kelangkaan air, perubahan iklim, menurunnya keanekaragaman hayati, dan berkurangnya luas tutupan hutan. Aktivitas manusia memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan sumber daya alam, yang meliputi eksploitasi berlebihan, pencemaran, dan perubahan iklim. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan dapat mempengaruhi kelestarian sumber daya alam.² Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (ipcc) memperingatkan bahwa aktivitas manusia

¹ Bowo Dwi Siswoko, "Pembangunan , Deforestasi Dan Perubahan Iklim," *Pemikiran Konseptual* 14, no. 2 (2008): 88–95, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/view/2935>.

² Ria Agustina Sigiro Et Al., "Inovasi Dan Kreativitas Dalam Ekonomi Pengaruh Aktivitas Manusia Terhadap Keberlanjutan Sumber Daya Alam : Analisis Jurnal" 8, No. 4 (N.D.): 1–7.

menjadi penyebab utama meningkatnya suhu bumi, mencairnya es kutub, naiknya permukaan laut, dan punahnya ribuan spesies setiap tahun.³ Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai penyebab utama kerusakan tersebut, karena perilaku manusia tidak mematuhi norma dan etika lingkungan sehingga cenderung untuk bertindak sewenang-wenang terhadap sumber daya alam.

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan kekhawatiran bagi umat manusia di era global saat ini, sebab bukan tanpa alasan perkembangan iptek di berbagai bidang kehidupan semakin nyata. Teknologi memungkinkan manusia dapat mengubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan, seperti mengubah hutan menjadi lahan pertanian, tempat pemukiman, dan sebagainya. Manusia dapat memodifikasi alam sesuai dengan kebutuhannya dengan menggunakan kemampuannya.⁴ Berbagai bencana yang bersumber dari kerusakan alam dan lingkungan, serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi buatan negara maju, telah menggoncang keseimbangan dan kelestarian alam.

Perkembangan iptek yang tidak diimbangi dengan etika pemanfaatan justru mendorong pola eksploitasi berlebihan, seperti industrialisasi yang menimbulkan polusi, penggunaan energi fosil yang mempercepat perubahan iklim, serta teknologi modern yang mendorong perilaku konsumtif yang menghasilkan limbah berlebihan. Dengan demikian, kemajuan yang seharusnya memberi kesejahteraan bagi umat manusia justru berpotensi menyebabkan

³Jefri Kurniawan et al., "Pemanasan Global: Faktor, Dampak Dan Upaya Penanggulangan," *Insologi: Jurnal Sains Dan Teknologi* 3, no. 6 (2024): 646–55, <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i6.4627>.

⁴Eko Ariwidodo, *Filsafat Lingkungan Dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis* (Jakarta: Prenada Media, Hal.36).

krisis ekologis apabila tidak disertai kesadaran moral dan spiritual dalam mengelolanya.⁵

Dalam konteks inilah agama, khususnya Islam berperan penting dalam mengontrol perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam sejatinya tidak menolak adanya kemajuan, namun menekankan bahwa segala bentuk pemanfaatan alam harus dilakukan secara seimbang dan bertanggung jawab. Relasi antara manusia dan alam pada hakikatnya sudah ada, dalam Islam manusia diberi kedudukan sebagai *khalifah fil-ardh* (pemimpin di bumi) yang mengemban amanah untuk menjaga dan memakmurkan alam, bukan merusaknya. Sebagai pengganti Allah yang telah dibekali pengetahuan konseptual, manusia dapat meneruskan penciptaan yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi baru, karena alam sejatinya bukanlah benda cetakan yang telah selesai, namun mengandung potensi perubahan yang dapat menampung kreativitas manusia.⁶ Konsep ini sejalan dengan prinsip *Rahmatan lil-'alamin* yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, Tuhan dan alam semesta.

Kesadaran beragama dalam Islam itu artinya menyadari bahwa Allah Swt itu ada dan berperan dalam kehidupan. Islam sebagai agama *hanif* dengan misinya *Rahmatan lil-'alamin* sesuai firman Allah Swt “*Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta*” (Q.S al-Anbiya’: 107), memandang konsep alam dan ekologi (lingkungan hidup)

⁵ Sri Sudarsih, “Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Indonesia Berdasar Pada Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab,” *Anuva* 8, no. 2 (2024): 275–84.

⁶ Sheva Endriyanto Raharjo et al., “Melestarikan Sujud Makhluk Hidup Di Bumi Allah : Dialektika Tauhid Dan Tasawuf Sebagai Landasan Penyelamatan Bumi Dari Krisis Lingkungan” 1, no. 1 (2025): 12–21, <https://journal.innoscientia.org/index.php/gesang/article/view/121>.

merupakan bagian integral dari satu-kesatuan kehidupan di muka bumi, yang tidak dapat dipisahkan dari jagad keagamaan manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi.⁷

Dalam ajaran Islam sikap hidup untuk melestarikan alam sudah menjadi suatu kewajiban sebagaimana dalam firman Allah Q,S Ar-Rum: 41 yang artinya *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.⁸ Ayat tersebut memberikan peringatan kepada manusia sehingga menumbuhkan kesadaran untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan. Ayat-ayat dalam al-Qur’an banyak sekali membahas isu-isu berkaitan dengan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa al-Qur’an mempunyai kekhawatiran terhadap masalah ini. Sebagai contoh, al-Qur’an memberikan ketegasan kepada mereka yang melakukan kerusakan pada lingkungan, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah Swt *“ Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”*. (Q.S Al-A’raf:56).

Kesadaran ekologis berbasis spiritualitas tidak hanya dapat dikembangkan melalui pendekatan individual, tetapi juga melalui lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter umat. Salah satu

⁷ Muh Syamsuddin, “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Sosialogi Reflektif* 11, no. April 2017 (n.d.): 83–106, <https://doi.org/https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/112-04/1170>.

⁸ Safira Azmy Rifzikka, “Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–98, <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.

lembaga yang berpotensi besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Pesantren menjadi ruang bagi para santri untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Banyak Pesantren sekarang ini mengembangkan program-program berbasis lingkungan yang mencerminkan kepedulian terhadap alam. Salah satu Pesantren yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Pesantren Ar Risalah Padang, yang memiliki kekhasan tersendiri dalam memperhatikan aspek ekologi melalui programnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Pesantren Ar Risalah Padang, terlihat bahwa lingkungan Pesantren terjaga dengan baik, Pesantren yang tampak bersih, tertata, serta banyaknya perpohonan yang menciptakan suasana asri dan nyaman. Selain itu, terdapat program unggulan yang dikenal dengan GPA (*green pesantren arrisalah*), sebuah program yang berfokus pada pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis nilai-nilai keislaman. Temuan awal ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya diwujudkan melalui aturan kebersihan semata, tetapi juga diintegrasikan dalam budaya dan spiritualitas pesantren⁹.

Salah satu dimensi dalam Islam yang berperan penting dalam pembentukan kesadaran ekologis adalah tasawuf. Spritualitas Islam yang terkandung dalam ajaran tasawuf memiliki nilai positif bagi manusia dalam rangka menjaga kelestarian alam. Di dalam tasawuf menurut Syeikh al- Islam Zakaria Ansari menyandarkan nilai-nilai etika serta bagaimana mensucikan diri, meningkatkan

⁹ Observasi, Selasa, 28 Oktober 2025, Pukul 14.54 Wib.

moral dan membangun kehidupan secara rohani dan jasmani. Mulyadhi mengatakan bahwa dalam memahami alam, manusia harus memahami kedalaman batin sendiri, ini berarti ada sesuatu dalam diri manusia yang sangat berpengaruh terhadap alam, yaitu batin (*qalbu*).¹⁰ Maka dalam tasawuf yang menjadi sasaran utama adalah batin, karena dari batin itulah akan lahir berbagai perbuatan yang akan mempengaruhi keadaan alam.

Seyyed Hossein Nasr menawarkan solusi dengan memulihkan hubungan spiritual antara manusia dan ciptaan Allah. Alam adalah “kitab kedua” selain al-Qur’an yang harus di baca dengan hati yang jernih dan penuh penghormatan.¹¹ Pandangan ini senada dengan konsep konsep spiritualitas ekologi, yaitu kesadaran bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk hidup dalam satu kesatuan lingkungan. Kesadaran tersebut menumbuhkan sikap cukup dan tanggung jawab dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan tanpa berlebihan, serta mendorong upaya menjaga kelestarian alam sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Allah.

Tasawuf memaknai manusia sebagai *khalifah* yang berfungsi menyebarkan berkah dan menuntun kepada jalan keselamatan. Dalam konteks tasawuf, kasih sayang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemurnian jiwa dan diri. Oleh karena itu, sifat kasih sayang dan perhatian terhadap lingkungan berkaitan erat

¹⁰ Ida Munfarida, “Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 2, no. 1 (2020): 19–40, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitpDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v2i1.3901>.

¹¹ M Syaumi, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur, “Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 231–37, <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1373>.

dengan prinsip-prinsip tasawuf.¹² Selanjutnya, prinsip menghargai lingkungan memiliki landasan ontologis, di mana manusia menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari alam. Ini sejalan dengan ajaran tasawuf, di mana usaha untuk mencapai ihsan kepada Allah juga harus direalisasikan dalam bentuk perhatian dan kebaikan terhadap semua makhluk-Nya, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan.¹³ Dengan kata lain, untuk mencapai kedekatan kepada Allah tidak hanya ditentukan oleh akhlak yang baik kepada-Nya, tetapi juga diwujudkan melalui akhlak yang baik kepada seluruh ciptaan-Nya.

Dalam pandangan tasawuf, alam dipahami sebagai cerminan dari kemahasempurnaan Allah, sehingga penghormatan dan penghargaan terhadap alam menjadi bagian penting dari ajaran tasawuf. Sikap menjaga dan melestarikan alam di pandang sebagai bentuk ekspresi spritual manusia dalam menunjukkan kecintaannya kepada Allah¹⁴.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dengan praktik pelestarian lingkungan adalah ekologi spiritual. Konsep ini memainkan peran penting dalam menekankan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan. Ekologi spiritual menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai manifestasi dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan

¹² Aldy dwi mulyana, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam," *Journal Information* 2, no. 30 (2013): 1–17, <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.

¹³ Ali Yazid Hamdani, "Etika Sufi Ibn Arabi: Mendekati Tuhan Dengan Merawat Alam," Mubadalah.id, 2023, <https://mubadalah.id/etika-sufi-ibn-arabi-2-mendekati-tuhan-dengan-merawat-alam/>.

¹⁴ Abd. Basit, "Tasawuf Falsafi dan Lingkungan menuju Ecosufisme Kontemporer, Cv Edupedia Publisher, Tahun 2025, Hal 76.

pemikiran Said Nursi dalam *Risale-i Nur*, yang menekankan “*bahwa seluruh alam semesta merupakan manifestasi dari nama dan sifat Tuhan. Dengan memahami dan merenungi alam, manusia akan semakin mengenal sang pencipta.*”¹⁵ Pemahaman ini mencerminkan prinsip keesaan Allah, di mana alam di pandang sebagai tanda-tanda Ilahi yang mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab untuk menjaga ciptaan-Nya.

Dalam hal ini, pesantren Ar Risalah Padang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang menarik untuk dikaji secara mendalam, dengan melihat lingkungan dan programnya yang mencerminkan kepedulian tinggi terhadap pelestarian alam. Melalui berbagai kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah dan penerapan program *Green Pesantren Ar-Risalah* (GPA), terlihat bahwa nilai-nilai ekologis tidak hanya dijalankan secara praktis, tetapi juga berakar pada ajaran spiritual Islam. Hal ini menunjukkan bahwa program-program tersebut memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai tasawuf, seperti kesederhanaan, tawakal serta rasa syukur.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam sejauh mana implementasi nilai-nilai tasawuf dalam praktik pelestarian lingkungan di pesantren Ar Risalah Padang, serta bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut dapat menjadi landasan bagi terbentuknya kesadaran ekologis di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekologi spiritual dalam perspektif

¹⁵ Wilda Noventian Ardina, “Kontribusi Pemikiran Tasawuf Said Nursi Terhadap Kesadaran Ekologis Dalam Menghadapi Perubahan Iklim” 1, no. 1 (2025): 1–13, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/theofani/article/view/13752>.

Islam, serta menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf untuk pelestarian lingkungan.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah utama sebagai berikut: **Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Eko-Spiritual di Lingkungan Pesantren Ar Risalah Padang?**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas di luar konteks yang diinginkan, penulis menetapkan beberapa batasan masalah yang bertujuan untuk memberikan arah yang jelas serta mempermudah proses pembahasan, diantaranya:

- 1.1.1. Apa saja nilai-nilai tasawuf dalam perspektif eko-spiritual yang ada di Pesantren Ar Risalah Padang?
- 1.1.2. Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf dalam praktik pelestarian lingkungan di pesantren Ar Risalah Padang?
- 1.1.3 Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap kesadaran lingkungan di pesantren Ar Risalah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1.3.1 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep nilai-nilai tasawuf dalam perspektif ekologi spiritual yang terdapat di Pesantren Ar Risalah Padang.

1.3.2 Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan implementasi nilai-nilai tasawuf dalam praktik pelestarian lingkungan di pesantren Ar Risalah Padang.

1.3.3. Untuk mengetahui dampak implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap kesadaran lingkungan di pesantren Ar Risalah Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang tasawuf dan ekospiritual. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai keterkaitan antara nilai-nilai spiritual dalam tasawuf dengan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan islam, khususnya di pesantren tentang bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam upaya pelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pesantren Ar Risalah padang dan

pesantren lainnya untuk mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada kesadaran ekologis berbasis spiritual islam.

1.5 Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, penulis akan berusaha memberikan penjelasan mengenai kata-kata yang tercantum di dalam judul:

Tasawuf, tasawuf dapat diartikan sebagai ajaran yang mengandung pada aspek kehidupan spiritual, penyucian jiwa, serta cara untuk membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan godaan duniawi. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui pengalaman spiritual yang mendalam, hingga mencapai keadaan fana dalam kekelan-Nya. Tasawuf bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menjalankan aktivitas duniawi yang membutuhkan sifat-sifat mulia. Dengan demikian, tasawuf diharapkan dapat berperan dalam mengatasi berbagai bentuk penyimpangan moral yang sering terjadi.¹⁶

Eko-spiritual, secara umum, eko-spiritual dapat dipahami sebagai pandangan dan praktik individu maupun komunitas dalam mengarahkan cara berpikir, merasakan, serta bertindak terhadap keterkaitan antara nilai-nilai agama dan spiritualitas dengan ekologi, alam dan lingkungan hidup.¹⁷

¹⁶ Dwi Efendi, Via et al., "Pengertian Dan Sejarah Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritual Menuju Kedekatan Dengan Allah SWT," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 5758–68, <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>.

¹⁷ Nur Julian Majid, "EKOLOGI SPIRITUAL Konsep Dan Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid" 9, no. 1 (2024): 1–16.

Pelestarian lingkungan, pelestarian lingkungan adalah rangkaian upaya terpadu yang dilakukan untuk melindungi, memelihara, dan memulihkan fungsi lingkungan hidup agar daya dukung dan daya tampung tetap terjaga. Pentingnya menjaga lingkungan dapat meningkatkan kesadaran akan masalah lingkungan seperti perubahan iklim, polusi deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati.¹⁸

Pesantren Ar Risalah Padang, Perguruan Islam Ar Risalah (PIAR) merupakan lembaga pendidikan Islam modern terkemuka di Sumatera Barat yang didirikan pada tahun 2004, berawal dari inisiatif para alumni Universitas Islam, khususnya LIPIA Jakarta dan Universitas Timur Tengah, yang bertekad mengembalikan peran ranah Minang sebagai pusat pencetak ulama. Berlokasi strategis di Air Dingin, Koto Tengah, Padang, PIAR bernauang di bawah Yayasan Waqaf Ar Risalah dengan visi utama menjadi gerbang keunggulan ilmu pendidikan dan dakwah islamiyah yang berorientasi untuk melahirkan generasi unggul, berkarakter, dan berwawasan internasional¹⁹.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, diperlukan penyusunan sistematika penulisan. Sistem penulisan yang dimaksud oleh penulis adalah sebagai berikut:

¹⁸ syaira Azzahra and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.

¹⁹ Fakhruddin Arrazi Mulyadi Muslim, Rifwan Hendri, Farid Miftahul Ramadhan, *20 Tahun Ar Risalah: Membina Generasi Membangun Peradaban* (Padang, 2024), Hal 217.

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori dan Literature Riview yang terdiri dari tinjauan pustaka, konsep dasar tasawuf, konsep dasar eko-spiritual, etika lingkungan perspektif Islam
- BAB III Menguraikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan metode studi lapangan, serta menjelaskan sumber data, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode analisis data.
- BAB IV Memaparkan hasil temuan lapangan mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri dan praktik pelestarian lingkungan di pesantren Ar Risalah padang.
- BAB V Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan utama serta memberikan saran-saran yang relevan bagi pengembangan pendidikan islam dan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam menjaga kelestarian lingkungan.